

**“KONTEKSTUALISASI DI BUMI JAWA TIMUR: UNSUR- UNSUR  
KONTEKSTUALISASI COENRAD LAURENS COOLEN BERDASARKAN  
MODEL- MODEL KONTEKSTUAL STEPHEN B. BEVANS”**



**Oleh:**

**Nama : Christo Dean Patria**

**NIM : 01120024**

**SKRIPSI INI UNTUK MEMENUHI SALAH SATU SYARAT DALAM  
MENCAPAI GELAR KESARJANAAN PADA FAKULTAS TEOLOGI  
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA**

**YOGYAKARTA**

**JANUARI 2017**

**Lembar Pengesahan**

Skripsi dengan judul:

KONTEKSTUALISASI DI BUMI JAWA TIMUR: UNSUR- UNSUR  
KONTEKSTUALISASI COENRAD LAURENS COOLEN BERDASARKAN  
MODEL- MODEL KONTEKSTUAL STEPHEN B. BEVANS

Telah diajukan dan dipertahankan oleh:

**CHRISTO DEAN PATRIA**

**NIM: 01120024**

dalam Ujian Skripsi Progam Studi Ilmu Teologi  
Fakultas Teologi

Universitas Kristen Duta Wacana

dan dinyatakan DITERIMA untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana  
Sains Teologi pada tanggal 17 Januari 2017

**Nama Dosen**

**Tanda Tangan**

1. Pdt. Wahyu Satria Wibowo, Ph.D  
(Dosen Pembimbing/Ketua Tim Penguji)
2. Pdt. Daniel K. Listijabudi, Ph.D  
(Dosen Penguji)
3. Pdt. Dr. Wahyu Nugroho, MA  
(Dosen Penguji)



**Yogyakarta, 30 Januari 2017**

**Disahkan Oleh:**

Dekan,

Ketua Progam Studi,



*Paulus Sugeng Widjaja*  
Pdt. Paulus Sugeng Widjaja, MAPS., Ph.D



Pdt. Jeniffer Fresy Porielly Wowor, M.A

## Kata Pengantar

Puji syukur kepada Tuhan Yesus Kristus, karena tuntunan-Nya skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Tidak lupa dukungan dan doa dari bapak, mama, dan adik tercinta yang tiada henti-hentinya bagi penulis, terima kasih atas restu eyang kakung dan eyang putri Soekarto, tidak lupa dukungan doa dari *pakdhe* dan *budhe*. Mas Adi Satyoko, terima kasih untuk dukungan doanya. Mas Pdt. Widi Kurnianto, dkk. Terima kasih untuk *cletukan* idenya yang secara tidak sengaja akhirnya menjadi pokok dari penulisan skripsi ini. Ucapan terima kasih tidak lupa kepada keluarga besar fakultas Teologi UKDW. Terkhusus kepada dosen pembimbing Pdt. Wahyu Satria Wibowo, Ph.D yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran dalam penulisan ini. Penulis juga berterima kasih kepada seluruh pihak yang telah mendukung kelangsungan pembelajaran penulis di fakultas teologi. Sinode Gereja Kristen Jawi Wetan, Majelis Daerah Kediri Utara II, dan GKJW Pare.

Tersusunnya skripsi ini tidaklah lepas dari ketertarikan penulis dengan dunia sejarah, sehingga akhirnya tersusunlah suatu tema tentang kontekstualisasi Coenrad Laurens Coolen yang berdasarkan model- model kontekstual Stephen B. Bevans. Gambaran umum yang akan kita lihat dalam skripsi ini adalah penulis akan menampilkan kaitan- kaitan metode Coolen dengan 4 model pengelompokan Bevans. Tujuan dari penulisan skripsi secara khusus dapat menjadi sumbangsih bagi GKJW, Coolen yang notabene adalah salah satu tokoh cikal bakal berdirinya GKJW tentu memberi gambaran serta corak yang melekat hingga dewasa ini. Semoga melalui skripsi ini dapat menjadi salah satu sumber pengetahuan yang dapat bermanfaat bagi semua orang. Tentu saja skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, oleh karena itu besar harapan penulis untuk membutuhkan kritik dan saran dari pembaca demi perkembangan pengetahuan bersama. Terima kasih.

Yogyakarta, 17 Januari 2017

Christo Dean Patria

# Daftar Isi

	Hal.
<b>Lembar Pengesahan</b> .....	i
<b>Kata Pengantar</b> .....	ii
<b>Daftar Isi</b> .....	iii
<b>Abstrak</b> .....	vi
<b>Lembar Pernyataan Integritas</b> .....	vii
<b>B a b I</b>	
<b>P e n d a h u l u a n</b> .....	1
1. Latar Belakang Permasalahan .....	1
1. A. Kontekstualisasi sebagai suatu langkah nyata di Ngoro, Jawa Timur .....	1
1. B. Kontekstualisasi sebagai sesuatu yang baru sekaligus tradisonal .....	6
1. C. Model- model teologi kontekstual menurut Stephen B. Bevans .....	8
2. Permasalahan dan Pembatasan Masalah .....	9
3. Judul Skripsi dan Penjelasan Pemilihan Judul .....	9
4. Tujuan dan Alasan Penelitian .....	9
5. Metode Penelitian .....	10
6. Sistematika Penulisan .....	10
<b>B a b II</b>	
1. Model- model teologi kontekstual menurut Stephen Bevans .....	11
1. A.1. Model Terjemahan .....	11
1. A.2. Terminologi .....	11
1. A. 3. Pengandaian- Pengandaian Model Terjemahan .....	12
1. A. 4. Contoh model Terjemahan .....	14
1. B. 1. Model Antropologis .....	16
1. B. 2. Terminologi .....	16
1. B. 3. Pengandaian- pengandaian Model Antropologis .....	17
1. B. 4. Contoh Model Antropologis .....	18
1. C. 1. Model Praksis .....	21

1. C. 2. Terminologi .....	21
1. C. 3. Pengandaian- pengandaian Model Praksis .....	22
1. C. 4. Contoh Model Praksis .....	23
1. D. 1. Model Sintesis .....	25
1. D. 2. Terminologi .....	25
1. D. 3. Pengandaian—Pengandaian Model Sintesis .....	26
1. D. 4. Contoh Model Sintetis .....	27
1. E. 1. Model Transendental .....	30
1. E. 2. Terminologi .....	30
1. E. 3. Pengandaian- pengandaian Model Transendental .....	30
1. E. 4. Contoh Model Transendental .....	31
1. F. 1. Model Budaya Tandingan .....	34
1. F. 2. Terminologi .....	34
1. F. 3. Pengandaian- pengandaian Model Budaya Tandingan .....	35
1. F. 4. Contoh Budaya Tandingan .....	37
2. Penilaian kritis dan kesimpulan .....	39
<b>BAB III</b>	
Jawa Timur dan Coenrad Laurens Coolen .....	41
1. Pengantar .....	41
1. A. 1. Konteks di Jawa Timur .....	41
1. A. 2. Permulaan pekabaran Injil, Ngoro (1835) .....	48
2. Coolen dan Ragam metode pengajaran .....	49
2. A. 1. Coenrad Laurens Coolen dalam biografi singkat .....	49
2. A. 2. Cara berteologi Coolen .....	50
2. A. 1. a. <i>Tembang</i> (Syair dan lagu dalam model Jawa) .....	50
2. A. 1. b. <i>Ngarapal</i> (Doa dalam model Jawa) .....	52
2. A. 1. c. Wayang .....	54
2. A. 1. d. Debat/Percakapan .....	56
3. Kesimpulan .....	61

## **B a b IV**

Coenrad Laurens Coolen dan Stephen Bevans Sebuah analisa atas metode kontekstual .....	63
1. P e n g a n t a r .....	63
2. Analisa umum terhadap Coolen .....	63
3. Unsur- unsur Antropologis kontekstualisasi Coolen .....	64
4. Unsur- unsur Sintetis kontekstualisasi Coolen .....	68
5. Unsur- unsur Transendental kontekstualisasi Coolen .....	70
6. Unsur- unsur Praksis kontekstualisasi Coolen .....	73
7. Kesimpulan .....	76

## **Bab V**

K e s i m p u l a n dan P e n u t u p .....	77
1. Kesimpulan .....	77
2. Penutup .....	78
D a f t a r P u s t a k a .....	79

## ABSTRAK

### **“KONTEKSTUALISASI DI BUMI JAWA TIMUR: UNSUR- UNSUR KONTEKSTUALISASI COENRAD LAURENS COOLEN BERDASARKAN MODEL- MODEL KONTEKSTUAL STEPHEN B. BEVANS”**

**OLEH:**

**CHRISTO DEAN PATRIA**

**01120024**

Penyebaran teologi kontekstual di seluruh dunia telah memicu suatu pemikiran baru, hal ini juga tampak pada apa yang terjadi di Asia. Dimulai dari India, Jepang, hingga “gelombang” tersebut akhirnya terasa sampai di Indonesia secara khusus Jawa Timur. Pada abad 19 seorang pemimpin “desa” di Ngoro yaitu Coenrad Laurens Coolen memulai kiprahnya dengan metode- metode pengajaran yang kontekstual. Melihat situasi yang khas di Jawa Timur, Coolen mampu masuk dalam ranah pemikiran Jawa, hal tersebut dapat kita lihat ketika ia menggunakan metode *tembang*, *ngarapal*, *wayang*, dan debat/ percakapan. Metode tersebut digunakannya untuk mengajarkan tentang *elmu* Kristen dan Kristus bagi setiap orang- orang yang hendak belajar tentang *elmunya*. Dari keempat metode tersebut, penulis akan menampilkan kaitan- kaitan antara metode Coolen dengan 4 model pengelompokan Bevans yaitu model Antropologis, Sintesis, Transendental, dan Praksis. Kaitan- kaitan tersebut kemudian akan diolah menjadi sebuah metode kontekstual.

Kata kunci: teologi kontekstual, Jawa Timur, Ngoro, Coolen, Bevans, *elmu*, *wayang*, *tembang*, *ngarapal*, debat/ percakapan, Antropologis, Sintesis, Transendental, Praksis.

Lain- lain: vii + 80 halaman, 2016

22 (1959- 2012)

Dosen pembimbing: Pdt. Wahyu Satria Wibowo, Ph.D.

### **Pernyataan Integritas**

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan untuk meraih gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah dituliskan atau diterbitkan kecuali yang secara tertulis diacu dalam skripsi ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 04 Januari 2017



Christo Dean Patria

## ABSTRAK

### **“KONTEKSTUALISASI DI BUMI JAWA TIMUR: UNSUR- UNSUR KONTEKSTUALISASI COENRAD LAURENS COOLEN BERDASARKAN MODEL- MODEL KONTEKSTUAL STEPHEN B. BEVANS”**

**OLEH:**

**CHRISTO DEAN PATRIA**

**01120024**

Penyebaran teologi kontekstual di seluruh dunia telah memicu suatu pemikiran baru, hal ini juga tampak pada apa yang terjadi di Asia. Dimulai dari India, Jepang, hingga “gelombang” tersebut akhirnya terasa sampai di Indonesia secara khusus Jawa Timur. Pada abad 19 seorang pemimpin “desa” di Ngoro yaitu Coenrad Laurens Coolen memulai kiprahnya dengan metode- metode pengajaran yang kontekstual. Melihat situasi yang khas di Jawa Timur, Coolen mampu masuk dalam ranah pemikiran Jawa, hal tersebut dapat kita lihat ketika ia menggunakan metode *tembang*, *ngarapal*, *wayang*, dan debat/ percakapan. Metode tersebut digunakannya untuk mengajarkan tentang *elmu* Kristen dan Kristus bagi setiap orang- orang yang hendak belajar tentang *elmunya*. Dari keempat metode tersebut, penulis akan menampilkan kaitan- kaitan antara metode Coolen dengan 4 model pengelompokan Bevans yaitu model Antropologis, Sintesis, Transendental, dan Praksis. Kaitan- kaitan tersebut kemudian akan diolah menjadi sebuah metode kontekstual.

Kata kunci: teologi kontekstual, Jawa Timur, Ngoro, Coolen, Bevans, *elmu*, *wayang*, *tembang*, *ngarapal*, debat/ percakapan, Antropologis, Sintesis, Transendental, Praksis.

Lain- lain: vii + 80 halaman, 2016

22 (1959- 2012)

Dosen pembimbing: Pdt. Wahyu Satria Wibowo, Ph.D.

# **Bab I**

## **P e n d a h u l u a n .**

### **1. Latar Belakang Permasalahan**

#### **1. A. Kontekstualisasi sebagai suatu langkah nyata di Ngoro, Jawa Timur**

Teologi kontekstual dalam perkembangannya memicu suatu pemikiran baru yang tersebar di seluruh dunia, hal ini juga tampak pada apa yang terjadi di Asia. Dimulai dari India, Jepang, hingga akhirnya “gelombang” tersebut terasa sampai di Indonesia secara khusus di Jawa Timur. Pada abad 19 seorang pemimpin “desa” di Ngoro memulai kiprahnya dengan model- model pengajaran yang kontekstual. Upaya kontekstualisasi yang terjadi di Jawa Timur menjadi salah satu contoh yang mampu kita lihat hingga saat ini. Sejarah GKJW seperti yang diungkapkan oleh Pdt. Prof. S. Wismoady Wahono, Ph. D., diwarnai oleh dua aspek pokok kemandirian. Aspek pertama adalah keberakaran di dalam dunia di mana Injil diberitakan. Dan aspek kedua adalah pertumbuhan yang mengeluarkan buah-buah yang baik yang berkenan kepada Tuhan.<sup>1</sup> Kedua aspek pokok itu tidak bisa dipisahkan satu dari yang lain. Keduanya harus ada, tumbuh dan berkembang bersama-sama. Sejarah GKJW menunjukkan bahwa kedua aspek itu sudah ada di wilayah Jawa Timur sejak Injil pertama kali diberitakan dan diterima orang di sana.

Handoyomarno Sir, S. Th., mencatat asal kedatangan Injil di Jawa Timur bersumber dari dua tokoh beserta peristiwanya masing-masing, yaitu Coenrad Laurens Coolen dan Johannes Emde dalam periode waktu 1814-1848. Handoyomarno menyebut periode ini sebagai awal penanaman injil di tanah Jawa Timur.<sup>2</sup> Injil itu tumbuh dan berkembang hampir secara alamiah saja. Pertumbuhan itu sangat kontekstual, kena-mengena dan menyapa ke-Jawa-an orang Jawa Timur. Pertumbuhan yang demikian ternyata merupakan permulaan yang menunjang keberakaran Injil di sana.

---

<sup>1</sup> Pdt. Prof. S. Wismoady Wahono, Ph. D., dalam C. W. Nortier, Tumbuh, Dewasa, Bertanggungjawab, *Sekapur Sirih*, BPK Gunung Mulia, Jakarta, 1981, hal. xiii.

<sup>2</sup> Lihat, Handoyomarno Sir, S. Th., *Benih Yang Tumbuh VII*, Greja Kristen Jawi Wetan dan Lembaga Penelitian dan Studi Dewan Gereja-Gereja di Indonesia, Malang dan Jakarta, 1976, hal. 17.

Sebagai salah satu tokoh yang berperan dalam berdirinya GKJW, Coolen memulai pengajarannya di Ngoro dan ia mengajarkan kepada rakyatnya dalam memahami Injil dan Yesus, metode- metode yang ia gunakan masih dalam nuansa yang erat kaitannya dengan kehidupan orang Jawa mulai dari *Ngarapal* (doa- doa), *nembang* (nyanyian bahasa jawa) hingga cerminan pola hidup pribadi Coolen . Coolen merupakan seorang Indo dan berdarah priyayi (bangsawan), ayahnya seorang Belanda, tetapi ada juga yang mengatakan seorang Rusia, dan ibunya seorang Jawa keturunan Pangeran Kajoran termasuk dalam lingkungan Mataram.

Beberapa hal menarik yang perlu dikemukakan berkenaan dengan Coolen, antara lain; bahwa sejak semula ia sengaja hendak mengabarkan Injil kepada orang-orangnya yang terus bertambah banyak. Mereka itu terdiri dari orang-orang miskin yang memang membutuhkan tanah garapan untuk bercocok tanam. Di antara mereka juga ada yang berstatus sebagai buronan karena terlibat dalam tindak kejahatan. Ada pula yang dengan sengaja mencari tempat persembunyian sekaligus sebagai tempat perlindungan karena telah melarikan diri. Bahkan didapati para mantan prajurit dari laskar Diponegoro.

Dalam hal mewartakan Injil, Coolen memiliki “gaya” pewartaannya dengan melalui pengerjaan sawah menjadi salah satu contoh yang dapat kita lihat.

Pada pengerjaan sawah, Coolen memulainya dengan menyanyikan tembang;

*Gunung Semeru ingkang winarni, tetunggule pulo Jawi. Tinetapan anggen kula tani, singkal kinarya pangukuh, cacadan kang anggendholi, Raden Pancured kang duwe kuwasa, pecut panjeplake rajakaya. Djaka galeng kang den borehi, mbok randha garu kang ngrata. Iya iku kakaremane mbok Dewi Sri Sadana. Kaidenan Yesus Kristus kang luwih kuwasa.*<sup>3</sup>

Tembang karangan Coolen tersebut berisi tentang pengakuan bahwa Gunung Semeru adalah pelindung pulau Jawa, sebagai petani mohon kiranya Dewi Sri berkenan memberikan ijin untuk mengolah tanah dengan peralatan bajak.

---

<sup>3</sup>Ismanoe Mestaka, *Jalur Perkembangan Gereja Kristen Jawi Wetan*, Malang, 1985, hal. 33.

Dari rangkaian tembang/rapal atau doa tersebut, terdapat bagian yang menarik, terutama pada bagian akhir yang berarti bahwa di atas semua yang berkuasa, baik Gunung Semeru, Dewi Sri, ada sebutan nama Yesus yang paling berkuasa.

Tembang tersebut dipandang sebagai doa, yang harus dilafalkan dan dihafalkan oleh setiap orang yang hendak mengolah sawah. Nampaknya, dalam perasaan Jawa, doa semacam itu diyakini mendatangkan berkat bagi mereka.

Dalam hal mengajar, Coolen berusaha menjelaskan bahwa *elmu* Kristennya itu berasal dari Allah, suatu *elmu* yang sejati. Sesudah itu diajarkan tentang Pengakuan Iman, dan Bapa Kami. Pengajaran- pengajaran yang diberikan itu kerap dilakukannya dalam *tembang* (syair dan lagu model Jawa). Di samping itu diajarkan juga ceritera- ceritera Alkitab dan yang dibawakannya dalam bentuk *wayang*.

Beberapa gambaran yang tercermin dalam diri Coolen, terkait dengan sifat dan tindakannya ialah: 1.) “Guru ngelmu Kristen” atau sering juga disebut sebagai “kyai pengulu”- yang kepadanya orang- orang itu berguru. Hal ini sadar atau tidak merupakan suatu perimbangan terhadap *ngelmu* sebagai kebatinan Jawa (Kejawen). 2.) “Bapak- rohani (-ah)” yang dari dalam dirinya diperoleh kebahagiaan dan ketentraman badan dan jiwa, terlebih pada saat mengalami tekanan- tekanan lahir- batin.

Manakala kekhidmatan pembukaan musim membajak telah dilangsungkan, orang- orang lain pun mengambil bajak dan mulai bekerja sambil menyanyi seperti yang dilakukan Coolen, tetapi kerap dengan variasi sesuai dengan bisikan ilham hatinya. Pada kesempatan peristiwa pertama Coolen memberi pengajaran tentang kekuatan sorgawi serta panggilan untuk bertobat. Dalam peristiwa- peristiwa lainnya, pada ritus lama pembudidayaan padi, maka Yesuslah yang dimohon pertolongan-Nya selaku kekuatan tertinggi. Selama khotbah- khotbah eksperimentalnya ini, di antara yang hadir belum ada pakar- pakar yang dapat mengamati seberapa jauh Coolen melanggar batas teologi ortodoks. Sebagaimana halnya dengan hampir setiap khotbah, bidang kesaksian kristiani dan bidang religiusitas umumnya nyaris saling bersentuhan. Dalam satu segi kita memang dapat memahami atau membenarkan Coolen,

manakala kita ingat bahwa ia bertindak secara spontan dalam panggilannya memberitakan Kristus.<sup>4</sup> Pada masa itu, para teolog sedikit sekali mendorong pola khotbah demikian.

Dalam *ngelmu Jawa*, gairah besar menunggu Ratu Adil/*Just King* juga sangat hidup. Saat manusia mencapai kebebasannya yang penuh dan kemanusiaannya yang utuh sering digambarkan sebagai perkawinan antara lelaki dan wanita.

Menurut tradisi Ratu Adil tersebut, orang Jawa menantikan suatu “Kerajaan Baru”, dimana tidak ada lagi kemiskinan, kekurangan, dan penderitaan.<sup>5</sup>

Pada saat itu orang Jawa mungkin mengalami kebahagiaan yang sama seperti orang Kristen dalam “Yerusalem Baru”, menyambut kedatangan Tuhan, *Sang Ratu Adil*. Lihat misalnya, pemahaman Sadrach tentang Yesus sebagai *panutan*/tokoh yang patut diteladani dan Ratu Adil. Ratu Adil merupakan penjelmaan ilahi, tetapi ia datang ke dunia sebagai manusia sempurna saja untuk membereskan situasi yang tidak selaras. *Ngelmu*, menurut paparan E. G. Singgih<sup>6</sup>, berhubungan dengan pemahaman eksistensial orang Jawa tentang hikmat/kebijaksanaan, tentang bagaimana orang melihat tempatnya di dalam keseluruhan, tentang pencarian keselarasan, keselamatan, dan kesempurnaan hidup. Singkat kata, menurut Singgih, *ngelmu* berhubungan dengan pemahaman eksistensial orang Jawa mengenai keberadaan dirinya di tengah-tengah seluruh alam semesta ini. Kisah-kisah pewartaan Injil di tengah kehidupan orang-orang Jawa<sup>7</sup> memiliki kesan yang kuat telah diwarnai oleh upaya-upaya mencari *elmu* sejati. Apabila terdengar ada sebuah ilmu yang baik, maka orang tidak segan-segan mencarinya betapapun sulitnya.

Tidak jarang mereka berjalan berhari-hari demi mendapatkan tingkatan *elmu* yang lebih tinggi, terutama dalam bidang spiritual. Fenomena seperti ini nampaknya juga terjadi dalam sejarah persemaian Injil di bumi Jawa Timur.

---

<sup>4</sup> Ph. van Akkeren, *Dewi Sri dan Kristus*, Jakarta: BPK Gunung Mulia: 1994, hal. 82- 83

<sup>5</sup> Sindhunata, *Bayang-Bayang Ratu Adil*, Gramedia, Jakarta, 1999, hal. 83-84.

<sup>6</sup> Pdt. Prof. E. G. Singgih, Ph. D., *Berteologi dalam Konteks*, BPK Gunung Mulia dan Kanisius, Jakarta dan Jogjakarta, 2000, hal. 103.

<sup>7</sup> Lihat misalnya, kisah tokoh-tokoh yang sudah terkenal seperti Coolen, Sadrach, Tunggul Wulung, Asa Kiman, Paulus Tosari.

P. van Akkeren dalam menganalisa tahap permulaan dari kekristenan di Jawa pada abad ke-19, menempatkan kelompok-kelompok orang Kristen Jawa dalam suatu dikotomi kiri dan kanan.<sup>8</sup> Pada kesempatan lain, saat mengulas perihal Sadrach, (seorang tokoh Pekabaran Injil di Purworejo, Jawa Tengah), PH. Quarles van Ufford<sup>9</sup>, menyoroti pandangan van Akkeren tersebut.

Kelompok kiri mengacu kepada varian abangan dari masyarakat Jawa, menekankan kepada kesatuan di tingkat lokal, tidak saja di antara mereka sendiri, tetapi juga dalam hubungan dengan masyarakat sekitar mereka. Orientasi mereka lebih condong kepada mendirikan suatu persekutuan Kristen Jawa daripada mendirikan suatu lembaga Kristen baru.

Dengan kanan, van Akkeren mengartikannya dengan ‘cara berpikir dan lembaga-lembaga santri’. Bagi orang Kristen hal ini berarti tekanan pada hubungan vertikal antara pusat gereja di kota dan dari pinggiran pedesaan, baik dalam hal konfesional maupun organisasi.

Pemimpin Kristen yang pertama dan pendiri kelompok-kelompok Kristen sudah tentu bukan “pemancar” sistem kepercayaan dari pusat, yaitu gereja yang resmi. Mereka termasuk golongan abangan atau kategori kiri, sebagaimana dinyatakan oleh van Akkeren. Hal ini nampak pada pola Coolen, yang melepaskan diri dari latar belakang Eropa dan menempatkan diri di sebuah desa baru, Ngoro, yang ia dirikan dengan membuka hutan-hutan dan menyewa tanah tersebut dari Pemerintah.

Pergumulan antar budaya ini seringkali menimbulkan keterbelahan jiwa, bahkan krisis identitas. Berkenaan dengan situasi berteologi di Indonesia, L. A. Hoedemaker<sup>10</sup> menyatakan bahwa persoalannya pertama-tama berakar pada belum ditantangnya dunia tradisional secara mendasar. Keadaan seperti ini, menurut Hoedemaker, melahirkan persoalan yang cukup serius, terutama saat komunitas Kristen itu menghadirkan dirinya dan berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Hoedemaker menyimpulkan bahwa konsekuensi gagalnya perjumpaan yang kritis dengan dunia religius setempat akan berakibat terhalangnya komunitas Kristen itu menemukan identitasnya.

Keberakaran Injil di Jawa Timur juga diteguhkan oleh kenyataan bahwa Injil itu tersebar dan tumbuh terutama di desa-desa. Orang-orang desa adalah orang-orang yang utuh lahir batin.

---

<sup>8</sup> P. van Akkeren, *op. cit.*, hal. 147-188.

<sup>9</sup> Lihat PH. Quarles van Ufford, “Mengapa Anda Tidak Duduk?”, *Peninjau*, Tahun VIII no. 2, 1982, hal. 3-23.

<sup>10</sup> Lihat L. A. Hoedemaker, “Comments on the Theological Situation in Indonesia and the Meaning of International Missionary Assistance-Preface to an Analysis”, *Paper*, Oegstgeest, 1971.

Artinya mereka tidak menghayati kehidupan secara terkotak-kotak atau bermuka banyak. Kemandirian GKJW adalah kemandirian cara desa, di mana hubungan-hubungan yang manusiawi lebih dominan. Sartono Kartodirdjo, sejarawan, telah menganalisis secara mendalam berkenaan dengan konteks gerakan keagamaan dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Menurutnya, faktor-faktor yang membuat manusia mudah menerima gagasan revolusioner itu disebabkan oleh munculnya para tokoh kharismatis dan pemberitaan kerajaan seribu tahun, serta rasa benci kepada orang asing. Ia menyatakan bahwa, “Sebab itu, kami berkesimpulan bahwa penjelasan mengenai gerakan keagamaan yang hanya dipandang dari kondisi ekonomis sosial, pasti kurang memuaskan”.<sup>11</sup> Besar kemungkinan bahwa sejarah mengenai lahirnya kekristenan di Jawa, dipengaruhi oleh banyak faktor latar belakang. Selain kondisi sosial ekonomis, pengharapan akan masa depan menjadi faktor penting pendorong lahirnya kekristenan di Jawa.

### **1. B. Kontekstualisasi sebagai sesuatu yang baru sekaligus tradisonal**

Kiprah Coolen yang dilakukan di desa Ngoro seperti yang telah terurai diatas merupakan salah satu titik tolak kontekstualisasi, dengan situasi pada zaman dimana kontekstualisasi masih menjadi sesuatu yang “hangat” untuk diperbincangkan serta dikembangkan. Coolen telah memulainya di Jawa Timur, secara khusus di desa Ngoro. Berikutnya kita akan masuk dalam uraian tentang teologi kontekstual.

Pertama- tama, teologi kontekstual mengerti hakikat teologi secara baru. Teologi klasik memahami teologi sebagai sejenis ilmu pengetahuan objektif tentang iman. Teologi sebagai sebuah refleksi iman menyangkut dua *loci theologici*<sup>12</sup> (sumber berteologi), yakni Kitab Suci dan tradisi, yang isinya tidak bisa dan tidak pernah berubah, dua berada di atas kebudayaan serta ungkapan yang dikondisikan secara historis. Namun apa yang justru membuat teologi itu *kontekstual* ialah pengakuan akan keabsahan *locus theologicus* yang lain, yakni pengalaman manusia sekarang ini. Teologi yang berwajah kontekstual menyadari bahwa kebudayaan, sejarah, bentuk- bentuk pemikiran kontemporer, harus diindahkan, bersama dengan Kitab Suci dan tradisi, sebagai sumber- sumber yang absah untuk ungkapan teologis.

---

<sup>11</sup> Sartono Kartodirdjo, *Protest Movements in Rural Java*, Oxford University Press/P.T. Indira, London, New York, Melbourne, 1973, hal. 65.

<sup>12</sup>Stephen B. Bevans, *Model- model teologi kontekstual*, Ledalero, Maumere, 2002, hal. 2.

Maka, dewasa ini kita mengatakan bahwa teologi memiliki tiga sumber atau *loci theologici*: Kitab Suci, tradisi, dan pengalaman manusia sekarang ini- atau konteks. Alasan mengapa kita menambahkan pengalaman/ konteks pada sumber berteologi tradisional ialah karena revolusi dalam cara berpikir dan memahami dunia, yang dicirikan sebagai “kembali ke subjek” yang mencuat pada permulaan zaman modern.<sup>13</sup> Menurut Bevans, teologi klasik memahami teologi sebagai sesuatu yang bersifat objektif, maka teologi kontekstual mengerti teologi sebagai sesuatu yang tanpa tedeng aling- aling bersifat subjektif. Akan tetapi, dengan istilah *subjektif* Bevans tidak memaksudkan sesuatu yang bersifat relatif, atau privat atau sejenisnya, tetapi kenyataan bahwa pribadi manusia dan masyarakat manusia, betapapun ia terikat secara kultural dan historis, merupakan sumber kenyataan, dan bukan merupakan objektivitas yang disangka bebas- nilai dan bebas- budaya “yang sudah di luar sana dan kini menjadi nyata”.<sup>14</sup>

Sebagaimana yang dinyatakan Charles Kraft:

Selalu ada perbedaan antara realitas dan pemahaman (model) manusia yang dikondisikan secara kultural atas realitas tersebut. Kita mengira bahwa realitas itu “ada diluar sana”, namun konstruk (model) mental tentang realitas- yang ada di dalam kepala kita- itulah yang paling riil bagi kita. Allah, pencipta realitas, berada di luar kebudayaan yang mana pun. Makhluk manusia, di lain pihak, selalu terikat oleh kondisi psikologis untuk mengindraikan dan menafsirkan apa yang mereka lihat tentang realitas seturut cara- cara yang cocok dengan kondisi- kondisi tersebut. Baik Allah yang mutlak maupun realitas yang Allah ciptakan tidak bisa dipahami secara mutlak oleh makhluk manusia yang terikat secara kultural.<sup>15</sup>

Sebagaimana konteks kultural dan historis berperan dalam pembangunan realitas di mana kita hidup, demikian pula konteks kita mempengaruhi pemahaman kita akan Allah serta ungkapan iman kita.

---

<sup>13</sup> K. Rahner menggunakan ungkapan ini dalam beberapa tulisannya. Lihat “The Hermeneutics of Eschatological Assertions,” dalam *Theological Investigations IV* (Baltimore: Helicon Press, 1966), hal. 324. Seperti dikutip oleh Stephen B. Bevans, Maumere: Ledalero 2002) hal. 2

<sup>14</sup> Ungkapan ini terbilang sebagai salah satu istilah yang sering kali digunakan B. Lonergan. Lihat misalnya *Insight: A Study in Human Understanding* (New York: Philosophical Library, 1957), hal. 251- 252. Seperti dikutip oleh Stephen B. Bevans, Maumere: Ledalero 2002) hal. 3.

<sup>15</sup> Charles H. Kraft, *Christianity in Culture*, Maryknol, NY: Orbis Books, 1979, hal. 300. Seperti dikutip oleh Stephen B. Bevans, Maumere: Ledalero 2002) hal. 3.

Zaman telah berlalu ketika kita boleh berbicara tentang satu teologi yang benar dan tidak berubah, sebuah *theologia perennis*. Kini kita hanya bisa berbicara tentang sebuah teologi yang punya makna pada satu tempat tertentu dan pada waktu tertentu. Tentu saja kita dapat belajar dari orang-orang lain (secara sinkronis dari kebudayaan-kebudayaan lain, dan secara diakronis dari sejarah). Henri Bouillard pernah mengatakan bahwa sebuah teologi yang tidak selaras dengan zaman adalah teologi palsu. Charles Kraft berbicara tentang hal yang hampir serupa ketika ia mengatakan bahwa teologi, apabila ia dipandang sebagai tidak relevan maka *dalam kenyataannya* memang tidak relevan.<sup>16</sup>

### **1. C. Model-model teologi kontekstual menurut Stephen B. Bevans**

Dalam menyajikan rupa-rupa model teologi kontekstual ini, maka yang kita maksudkan adalah model-model teoritis yang bersifat inklusif atau deskriptif.<sup>17</sup> Model yang paling konservatif dari keenam model itu, yakni model budaya tandingan, mengakui pentingnya konteks, namun secara radikal mencurigai kekudusan dan daya pewayhuannya. Model terjemahan adalah model yang mengindahkan pengalaman, kebudayaan, lokasi sosial serta perubahan budaya, namun memberi lebih penekanan pada kesetiaan terhadap apa yang dipandang sebagai hal-hal yang hakiki dari Kitab Suci dan tradisi.

Yang paling radikal dari keenam model, yakni model antropologis, secara khusus menekankan jati diri budaya serta relevansinya untuk teologi lebih daripada Kitab Suci atau tradisi, yang dipandang penting namun merupakan hasil dari teologi-teologi yang relatif bersifat kontekstual yang ditempa dalam konteks-konteks yang sangat partikular.

Seorang penganut model praksis akan melihat pentingnya suatu konteks yang melibatkan perubahan sosial atau perlunya perubahan sosial itu dalam perumusan imannya; sedangkan orang yang memilih model sintesis akan berjuang keras menjaga keseimbangan yang sempurna dari semua unsur tadi. Akhirnya, pandangan model transedental memusatkan perhatian bukan pada isi yang hendak dirumuskan, melainkan pada subjek yang merumuskan.

---

<sup>16</sup> Ilustrasi menyangkut “konstruksi sosial atas realitas” lihat M. Eliade, *No Souvenirs: Journal, 1957- 1969* (San Fransisco: Harper and Row, 1989), hal. 213- 214. Seperti dikutip oleh Stephen B. Bevans, *Maumere: Ledalero* 2002) hal. 5.

<sup>17</sup> Stephen B. Bevans, *Model-model teologi kontekstual*, Ledalero, Maumere, 2002, hal. 58.

Harapannya di sini ialah bahwa apabila seseorang secara pribadi sungguh- sungguh bersikap otentik dalam imannya dan dalam keberadaannya di tengah dunia, maka ia akan mampu mengungkapkan imannya yang secara otentik bersifat kontekstual.<sup>18</sup>

## **2. Permasalahan dan Pembatasan Masalah**

Mencermati wacana yang dikemukakan pada bagian latar belakang, maka permasalahan utama yang hendak digali melalui penulisan skripsi ini adalah tentang metode pengajaran Coolen sebagai suatu langkah nyata kontekstualisasi di Ngoro, Jawa Timur, sehingga penulis menyajikan pertanyaan sebagai berikut:

Bertolak dari sejarah penyebaran Injil yang dimulai oleh Coolen, unsur- unsur kontekstualisasi seperti apa yang ada pada Coolen? Penulis akan menampilkan pengelompokan model- model kontekstualisasi Bevans untuk melihat unsur- unsur kontekstualisasi Coolen.

## **3. Judul Skripsi dan Penjelasan Pemilihan Judul**

“Kontekstualisasi di bumi Jawa Timur: Unsur- unsur kontekstualisasi Coenrad Laurens Coolen berdasarkan model- model kontekstual Stephen B.Bevans. ”

Penulis memilih judul tersebut bertujuan untuk menggali kiprah kontekstualisasi Coolen yang secara khusus terjadi di Ngoro, Jawa Timur.

## **4. Tujuan dan Alasan Penelitian**

Dalam tumbuh- kembang suatu gereja, dalam hal ini Greja Kristen Jawi Wetan, sebagai bagian dari Gereja Tuhan yang lahir dan tumbuh di dunia ini tidaklah lepas dari pekabar- pekabar Injil yang sekaligus sebagai penggagas dan perintis bertumbuhnya suatu komunitas Kristen di Jawa Timur. Diharapkan melalui penulisan ini, dapat tersaji suatu gambaran yang jelas terkait unsur- unsur kontekstualisasi yang ada pada Coolen. Penulis dengan sengaja menggunakan metode Stephen Bevans sebagai tolok ukur kontekstualisasi yang Coolen kembangkan.

Coolen merupakan salah satu tokoh yang berperan dalam tumbuh dan kembangnya suatu komunitas Kristen di Ngoro, dimana dari situlah cikal bakal berdirinya Greja Kristen Jawi Wetan.

---

<sup>18</sup> Stephen B. Bevans, *Model- model teologi kontekstual*, Ledalero, Maumere, 2002, hal. 59.

Secara teologis Coolen berusaha menyajikan gagasannya terkait dengan pemikirannya tentang Injil dan Yesus. Gambaran Yesus yang ia hadirkan kena- mengenanya dengan hidup keseharian orang- orang yang tinggal dan hidup bersama Coolen, sehingga dari pengajaran yang Coolen berikan bahwa Yesus sebagai “Guru” yang salah satunya mengajarkan akan segala sesuatu yang berkaitan langsung dengan kehidupan sehari- hari.

## **5. Metode Penelitian**

Perihal metode, penulis akan menggunakan metode studi pustaka. Melalui studi literatur, penulis akan mengumpulkan sekaligus membentuk informasi serta gagasan yang ada hingga menjadi suatu karya ilmiah.

## **6. Sistematika Penulisan**

### **Bab I. Pendahuluan.**

Bab ini menentengahkan latar belakang, permasalahan, tujuan, judul, metode, dan sistematika penulisan.

### **Bab II. Kajian model- model teologi kontekstual menurut Stephen B. Bevans.**

Bab ini, penulis memaparkan model- model teologi kontekstual secara khusus menurut Stephen B. Bevans.

### **Bab III. Kajian metode pengajaran Coolen.**

Bagian ini, penulis secara mendalam menyajikan gambaran situasi sosial di Jawa Timur dan Ngoro, biografi singkat Coolen, dan terakhir metode pengajaran Coolen.

### **Bab IV. Analisa metode pengajaran Coolen menurut Stephen B. Bevans**

Bagian ini, penulis akan memaparkan analisa metode pengajaran Coolen di Ngoro menurut Stephen B. Bevans.

### **Bab V. Kesimpulan dan Penutup.**

## Bab V

### Kesimpulan dan Penutup

#### 1. Kesimpulan

Perkembangan teologi kontekstual dalam memulai suatu pemikiran baru menghasilkan dampak yang begitu besar. Hal ini dapat kita lihat dalam sepak terjang Coenrad Laurens Coolen di Ngoro, meskipun bukan penginjil pertama di Jawa, tetapi ia telah memulai metode pengajarannya dengan menggunakan model- model kontekstual Bevans. Pengajaran yang Coolen lakukan tidaklah terlepas dari kecermatannya melihat situasi sosial yang sedang berkembang saat itu. Dengan memperhatikan aspek tersebut, Coolen memulai mengajarkan *elmunya* dengan sarana tembang (syair dan lagu dalam model Jawa), *ngarapal* (doa dalam model Jawa), wayang, dan debat/ percakapan. Dari keempat metode yang khas dengan nuansa Jawa ini kemudian dapat digolongkan ke dalam 4 model teologi kontekstual, yaitu: Antropologis, Sintesis, Transendental, dan Praksis. Tergolongnya metode pengajaran Coolen dalam 4 model kontekstual tersebut adalah salah satu bukti bahwa “gelombang” kontekstualisasi telah menjadi komposisi dalam metode pengajaran Coolen.

Pada akhirnya, dapat disimpulkan bahwa dari setiap metode pengajaran Coolen tergolong dalam 4 model teologi kontekstual, tampilan dari setiap model- model tersebut tentu terdapat keunggulan dan kelemahannya, di samping itu konteks beserta kompleksitasnya juga berpengaruh dalam setiap proses kontekstualisasi. Sehingga dalam hal ini penulis sependapat dengan Hall yang mengatakan bahwa ketika berteologi kontekstual, yang berarti secara bersamaan menghiraukan dua hal sekaligus.<sup>207</sup> Pertama, ia menghiraukan pengalaman iman dari *masa lampau* yang terekam dalam Kitab Suci, dan dijaga agar tetap hidup, dilestarikan, serta dibela. Kedua, teologi kontekstual secara sungguh- sungguh memperhatikan pengalaman masa sekarang, atau *konteks aktual*.

---

<sup>207</sup>Douglass J.Hall, *Professing the Faith: Christian Theology in a North American Context* (Minneapolis, MN: Fortress Press, 1993), Seperti dikutip oleh Stephen B. Bevans, *Maumere: Ledalero* 2002) hal. 5-6.

## 2. Penutup

Kehadiran teologi kontekstual dalam proses berteologi memberi dampak yang begitu besar, hal tersebut dapat kita lihat dari proses pengajaran yang Coolen lakukan di Ngoro. Upaya kontekstualisasi yang terjadi, secara tidak langsung memberi dampak bagi Coolen maupun orang-orang yang belajar kepadanya. Upaya metode pengajaran Coolen yang tergolong ke dalam 4 model kontekstual tersebut tentu hanyalah sebagian kecil gambaran yang terjadi Jawa Timur. Sebagai pelaku kontekstual yang berdarah campuran (Belanda dan Surakarta), tidak menutup asa Coolen dalam mengajarkan tentang *ilmu* Kristennya yang kemudian menjadi salah satu cikal bakal GKJW.

Sebagai salah satu tokoh yang berpengaruh dalam GKJW, dalam proses yang terus berjalan “jejak-jejak” pengajaran Coolen melekat erat dalam gereja yang berada di Jawa Timur tersebut. Gereja Kristen Jawi Wetan adalah gereja Tuhan yang diberkati dengan jumlah jiwa sekitar 140.000.<sup>208</sup> GKJW bukanlah gereja etnis, meskipun demikian mayoritas jemaatnya adalah orang Jawa. Oleh sebab itu hal-hal yang menyangkut dengan kejawaan seseorang berpengaruh terhadap pola perilaku kehidupan sehari-hari maupun spiritualitas, korelasi ini kemudian secara perlahan menjadi suatu corak yang melekat di GKJW. Corak yang penulis maksudkan mengacu pada hal-hal pewartaan Injil yang khas dengan nuansa Jawa, meskipun berbeda zaman dan tidak menyeluruh seperti yang Coolen lakukan, tetapi “jejak-jejak” tersebut dapat kita lihat dari upaya dan pendekatan pewartaan Injil yang GKJW lakukan dewasa ini.<sup>209</sup>

---

<sup>208</sup> Gereja Kristen Jawi Wetan dalam tulisan berikutnya penulis singkat dengan GKJW.

<sup>209</sup> Upaya dan pendekatan penulis maksudkan ialah gaya pewartaan Injil melalui media wayang dan *tembang*. Meskipun tidak persis dengan yang Coolen lakukan, yang paling penting ialah isi dari pewartaan itu sendiri yang kemudian dapat dihayati dalam nuansa yang khas Jawa.

## Daftar Pustaka

### BUKU:

- Akkeren, Ph. van, *Dewi Sri dan Kristus*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1994.
- Banawiratma, J.B., *Yesus Sang Guru (Pertemuan Kejawaen dan Injil)*, Yogyakarta: Penerbitan Yayasan Kanisius, 1977.
- Bevans, Stephen B., *Model- model Teologi Kontekstual*, Maumere: Ledalero, 2002.
- Departemen Agama RI, *Al- Qur'an dan Terjemahannya*, Semarang: Toha Putra, 1989.
- Hoedemaker, L. A., *Comments on the Theological Situation in Indonesia and the Meaning of International Missionary Assistance-Preface to an Analysis, Paper*, Oegstgeest, 1971.
- Kartodirdjo, Sartono, *Protest Movements in Rural Java*, London, New York, Melbourne: Oxford University Press/P.T. Indira, 1973.
- Kartohadikoesoemo, Soetardjo, *Desa*, Sumur Bandung, 1965. Dalam J.B. Banawiratma, *Yesus Sang Guru (Pertemuan Kejawaen dan Injil)*, Yogyakarta: Penerbitan Yayasan Kanisius, 1977.
- Krüger, Müller, *Sedjarah Geredja di Indonesia*, Djakarta: BPK, 1959.
- Lembaga Penelitian dan Studi Dewan Gereja-Gereja di Indonesia, 1976.
- Merisa, R.Sloediby, *Paulus Tosari dan Serat Rasa Sejati*, Mojowarno: GKJW Mojowarno, 2006.
- Mestaka, Ismanoe, *Jalur Perkembangan Greja Kristen Jawi Wetan*, Malang, 1985.
- Noorsena, Bambang, *Menyongsong Sang Ratu Adil (Perjumpaan Iman Kristen dan Kejawaen)*, Yogyakarta: Andi, 2003.
- Nortier, C. W., *Tumbuh, Dewasa, Bertanggungjawab*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, Jakarta, 1981.
- Saksono, Gatut, dan Djoko Dwiyanto, *Faham Keselamatan dalam Budaya Jawa*, Yogyakarta: Ampera Utama, 2012.
- Santoso, Soewito, *Wayang*, Pekan Pewayangan II, Jakarta, 1974.
- Sindhunata, *Bayang-Bayang Ratu Adil*, Jakarta: Gramedia, 1999.

Singgih, Gerrit, *Berteologi dalam Konteks*, Jakarta dan Jogjakarta: BPK Gunung Mulia dan Kanisius, 2000.

Sir, Handoyomarno, *Benih Yang Tumbuh VII*, Malang dan Jakarta: Greja Kristen Jawi Wetan dan Studi Dewan Gereja- gereja di Indonesia, 1976.

Suyono, R.P., *Dunia Mistik Orang Jawa (Roh, Ritual, Benda Magis)*, Yogyakarta:LKiS Yogyakarta, 2007.

Wahono, S.Wismoady. Dalam *Tumbuh, Dewasa, Bertanggungjawab, Sekapur Sirih*, oleh C. W. Nortier. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1981.

Zoetmulder, P. J, *The Wayang as Philosophical Theme*, dlm. *Indonesia*, Cornell Modern Indonesia Project, no. 12 (October), 1971. Dalam J.B. Banawiratma, *Yesus Sang Guru (Pertemuan Kejawen dan Injil)*, Yogyakarta: Penerbitan Yayasan Kanisius, 1977.

**WEBSITE :**

<http://www.isadanislam.com/isa-al-masih/isa-al-masih-dalam-al-quran>, diakses pada tanggal 18 Januari 2017.